



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERUBAHAN BENTUK ENERGI KELAS IV MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Nuraisya Prihatini¹, Nurhaedah², Lisna Wati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 1 Temanggung II
Email: bawelnura@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
Email: nurhaedahrahman04@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
Email: lisnawati14111966@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 5-9-2020</i> <i>Revised; 24-9-2020</i> <i>Accepted; 21-10-2020</i> <i>Published; 17-11-2020</i>	Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II, Kabupaten Temanggung dengan jumlah peserta didik yaitu 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang rendahnya hasil pembelajaran perubahan bentuk energi dengan rata-rata nilai 67,00 atau 53% dari kriteria ketuntasan minimum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan bentuk energi melalui model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran problem based learning dilaksanakan dengan langkah orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil karya dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan soal evaluasi. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan perbaikan hasil belajar perubahan bentuk energi berdasarkan nilai pada soal evaluasi peserta didik yang terus meningkat. Hasil belajar peserta didik pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 76,07 atau 73% mencapai kriteria ketuntasan minimum. Pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 86% dengan rata-rata nilai 81,33. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran perubahan bentuk energi.
Key words: <i>Perubahan bentuk energi, hasil belajar, Problem based learning</i>	artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, begitu kalimat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan Indonesia juga tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Tahun 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Upaya telah dilakukan oleh sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu melalui kurikulum yang telah dilaksanakan di pendidikan dasar yaitu dengan adanya pendidikan karakter dan menjadikan beberapa muatan pelajaran menjadi satu tema sehingga dalam penyampaianya akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Dengan melejitnya perkembangan teknologi pada abad 21 sekarang ini menuntut guru untuk lebih berpikir kritis bagaimana peserta didiknya dapat menyaring budaya yang masuk ke negeri ini. Selain itu dengan akses internet era ini dapat memudahkan guru mendapatkan informasi dengan cepat. Hal ini menuntut guru sebagai pendidik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu, namun juga mengupayakan agar peserta didik dapat memahami konsep ilmu dengan penuh makna dan menjadi nilai karakter dalam diri mereka. Menurut Prayitno (2010), Penelitian tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Guru juga perlu melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran ini perlu terus dilakukan dengan melakukan refleksi diri yang dilakukan oleh guru, atau pengembangan diri dalam pembelajaran. Setelah itu guru dapat menentukan langkah yang harus dilakukan baik dalam strategi, metode, model, atau media dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan intensitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah segenap aktifitas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan bimbingan arahan dan motivasi guru. Pembelajaran adalah proses transfer nilai-nilai karakter oleh seseorang melalui suatu kegiatan interaksi atau komunikasi. Pembelajaran menjadi suatu proses memberikan informasi atau ilmu kepada peserta didik dengan aktif dan kreatif melalui kegiatan sehingga peserta didik dapat membangun karakter dan pengetahuannya secara mandiri dan kreativitasnya masing-masing.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena dengan penggunaan model dan media dapat menciptakan atmosfer yang positif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pembelajaran dapat menarik minat peserta didik untuk lebih bersemangat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena dengan model pembelajaran yang tepat siswa akan dengan mudah dikondisikan dan dimotivasi.

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang dapat memudahkan seseorang dalam membaca materi dan memahaminya dengan baik, sehingga konsep dari materi tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik. Media pembelajaran juga dapat

memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, yaitu dapat menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan perhatian siswa bisa menjadi lebih fokus. Menurut Janah (2019:2) media pembelajaran mempunyai beberapa kegunaan diantaranya; a) membantu tercapainya tujuan pembelajaran; b) media pembelajaran harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran; c) melibatkan siswa sehingga mereka mampu belajar dengan lebih baik; d) media pembelajaran berguna mempercepat proses belajar; e) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; f) dapat mengurangi penyajian materi yang bersifat verbalistik.

Hasil belajar peserta didik dapat meningkat jika dalam pembelajaran seorang guru menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Kesalahan penggunaan model dan media pembelajaran dapat mengakibatkan kurangnya minat belajar siswa, suasana kelas yang tidak kondusif, dan menurunnya hasil belajar peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang merupakan suatu disiplin ilmu yang konsep pembelajarannya tentang alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Melalui pembelajaran IPA ini diharapkan siswa dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Maslichah Asy'ari (2006:23) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan diatas diharapkan siswa dapat mengenal, memahami konsep, dan dapat memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi ini dengan sebaik-baiknya tanpa merusak alam itu sendiri dan tidak merugikan makhluk hidup lain. Dalam hal ini pembelajaran IPA di SD dituntut agar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan IPA di Indonesia.

Dalam kenyataannya terjadi banyak kasus yang terjadi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Kasus pembelajaran juga terjadi di SD Negeri 1 Temanggung II, dengan rendahnya aktivitas yang ditunjukkan pada pembelajaran IPA. Peserta didik cenderung pasif, hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru, mereka hanya menjawab jika ditanyai oleh guru dan tidak berani mengemukakan apa yang sebenarnya mereka ingin ketahui. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran IPA yang disajikan hanya dengan ceramah guru dan mengerjakan tugas saja. Jadi apa yang dijelaskan oleh guru tersebut bersifat abstrak, tidak semua peserta didik bisa membayangkan apa yang disampaikan. Bisa pun membayangkan mungkin apa yang mereka bayangkan tak akan sama satu dengan yang lainnya. Semangat belajar yang rendah juga berakibat pada nilai peserta didik yang diperoleh, yaitu dibawah standar ketuntasan belajar. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SD Negeri 1 Temanggung II pada pelajaran IPA adalah 70. Namun masih banyak siswa yang

mendapatkan nilai kurang dari 70 dengan data rata-rata nilai 67,00 atau 53% dari kriteria ketuntasan minimum dalam pembelajaran perubahan bentuk energi.

Oleh karena itu peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dan menggunakan media video pembelajaran. Proses pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menekankan pada penemuan dan pengalaman-pengalaman yang nyata sehingga dapat memungkinkan siswa melalui pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Riyanto (dalam Rahmadani, 2019:5), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

Berikut ini beberapa keunggulan dari model *Problem Based Learning* yaitu: 1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, 2) melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, 3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, 4) siswa dapat merasakan manfaat dari penyelesaian masalah-masalah yang langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan, 5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, sehingga dapat memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa, 6) siswa dapat terkondisi untuk belajar kelompok dan saling berinteraksi dengan guru serta siswa lain sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai (Fatkhah, 2018). Daryanto (2010:87) menyebutkan bahwa video merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Disamping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya. Sehingga siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video.

Berdasarkan usulan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Perubahan Bentuk Energi Kelas IV Melalui Model *Problem Based Learning*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar perubahan bentuk energi kelas IV, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar perubahan bentuk energi kelas IV di SD Negeri 1 Temanggung II.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya, penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dan partisipasi dengan sejawat atau kolega yang berminat sama dalam hal permasalahan penelitian (Syamsuddin dan Damaianti 2009:228). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari langkah yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Prosedur penelitian yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus yang meliputi beberapa tahapan seperti berikut ini:

1. Tahap perencanaan

a. Merancang dan Menyusun instrumen Penelitian sebagai berikut :

- 1) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model Problem Based Learning,
- 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD),
- 3) Tes, dan
- 4) Lembar Observasi.

b. Konsultasi instrumen penelitian kepada teman sejawat. Hal ini dilakukan agar instrument penelitian yang dirancang dan disusun memiliki kualitas yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi perubahan bentuk energi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II.

c. Merevisi instrument Penelitian jika diperlukan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Pada siklus III, dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang telah di rancang dan disusun.
- b. Melakukan Tes dan Lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan bentuk energi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II.

3. Observasi

Melakukan observasi atau pengamatan terhadap guru atau peneliti dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh observer. Pengamatan bertujuan untuk mengamati atau mengobservasi segala hal yang berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas pembelajaran guru atau peneliti dan siswa dengan menggunakan model problem based learning (PBL) berdasarkan pada lembar observasi yang telah dibuat peneliti.

4. Refleksi

Refleksi, menganalisis hasil Tes dan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan identifikasi kelemahan-kelemahan hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai instrument yang terdiri dari 2 jenis, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrument pembelajaran merupakan alat yang harus dipersiapkan dan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran

dalam kedua siklus. Instrument pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah seperangkat alat yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, media dan strategi pembelajaran, yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sampai penilaian pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti membuat RPP dalam satu siklus satu rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menitikberatkan pada hasil belajar peserta didik dalam materi perubahan bentuk energi pada kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II, Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. LKPD dalam penelitian ini dibuat setiap pertemuan dan terdapat tes formatif dalam setiap pertemuannya untuk mengukur hasil belajar materi perubahan bentuk energi.

Instrument pengumpul data merupakan seperangkat alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari hasil penelitian yang dilakukan. Ada beberapa jenis instrumen pengumpulan data penelitian ini antara lain :

1. Observasi, digunakan untuk mengamati dan mencatat semua tindakan dan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar pengamatan oleh beberapa orang pengamat (observer). Di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.
2. Wawancara (interview) merupakan alat pengumpul data penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan lisan kepada objek yang di teliti baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Sebelum melaksanakan wawancara, pewawancara perlu mempersiapkan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara lebih terarah dan seseuai dengan kebutuhan penelitian.
3. Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data penelitian yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan secara tertulis dan dijawab oleh responden juga secara tertulis. Dengan menggunakan angket diharapkan peneliti dapat memperoleh data atau informasi tentang responden.
4. Catatan harian merupakan instrument penelitian untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru. Melalui catatan harian ini juga dicatat pengaruh tindakan guru tersebut terhadap perkembangan siswa – siswi dalam proses pembelajaran.
5. Tes merupakan alat pengumpul data penelitian tentang kemampuan siswa dalam aspek

kognitif atau dalam penguasaan materi pembelajaran. Alat ukur tes harus memenuhi kriteria validasi dan reabilitas.

6. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi juga untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi, angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari dokumentasi dapat berupa foto-foto atau rekaman-rekaman yang memberikan gambaran proses pembelajaran secara menyeluruh. Pemilihan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu objek penelitian, sumber data, waktu, dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data yaitu observasi, catatan harian, tes dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II sebanyak 15 siswa. Variabel dari penelitian ini berupa data hasil belajar IPA dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data diperoleh dari siswa yaitu berasal dari nilai pada soal evaluasi dan nilai autentik yang didapatkan ketika proses pembelajaran yaitu pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Sumber data untuk memperoleh data hasil penelitian tersebut adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II serta data dokumen. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes. Hasil tes diperoleh dari hasil pengerjaan tes formatif pada setiap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil tes tersebut kemudian dikonversi dengan nilai LKPD yang dikerjakan secara mandiri. Teknik analisis data kuantitatif dilaksanakan melalui tahapan langkah-langkah menentukan persentase ketuntasan klasikal dan individual pada hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 86% siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II mengalami ketuntasan belajar dalam materi perubahan bentuk energi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pra siklus yang ditemukan dalam pembelajaran perubahan bentuk energi, jumlah siswa yang mampu mencapai KKM sebesar 53 % dengan rata-rata nilai 67,00. Dengan hasil demikian maka seorang guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Dari musyawarah Bersama teman sejawat didapatkan solusi yaitu dengan mengubah model pembelajaran menjadi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berikut ini adalah hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa pada materi perubahan bentuk energi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Duch dalam Suharia (2013) PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini muncul dari konsep

bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya dengan mata pelajaran IPA. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya.

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Dari gambaran model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diatas maka harapan penulis adalah model pembelajaran ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran perubahan bentuk energi dan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi tersebut. Selain itu model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan memberikan semangat belajar yang lebih tinggi dalam pembelajaran.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II ini merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun. Setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan tatap muka dilakukan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat. Sedang yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPA tema 2 Selalu berhemat energi sub tema 1 sumber energi pembelajaran ke 4 pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Temangggung II mengalami peningkatan. Adapun deskripsi peningkatannya berdasarkan hasil observasi sebagai berikut: pada siklus I hasil belajar mencapai ketuntasan klasikal sebesar 73%, siklus II hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 13% menjadi 86%.

Turney (dalam Anitah, 2009:7.2) mengemukakan ada delapan keterampilan dasar

mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu keterampilan: (1) bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Rohman (2011:189) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yaitu:

1. Untuk mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar siswa.
2. Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan siswa dan dialog dengan lainnya.
3. Melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata.
4. Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa.
5. Dapat membangun optimisme siswa bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari.

Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pembelajaran serta memperhatikan karakteristik peserta didik, maka dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran perubahan bentuk energi yaitu peserta didik menjadi lebih aktif. Selain itu, peserta didik ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya jawab, merespon stimulasi guru, dan mencari jawaban serta tugas dan peran siswa sekaligus menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Maka model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pembelajaran ini mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada muatan peajaran IPA pada materi perubahan bentuk energi, di SD Negeri 1 Temanggung II Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa pada siklus I terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai tuntas (memenuhi KKM), dengan persentase 73%. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 13% yaitu menjadi 86%, di mana terdapat 13 siswa yang mendapat nilai tuntas.

Peningkatan hasil pembelajaran perubahan bentuk energi ini merupakan hasil dari proses belajar, di mana menurut Hamdani (2011:21) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman A. M) membuat suatu daftar yang berisi macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities. Dari beberapa macam aktivitas siswa tersebut, peneliti menilai semua kegiatan peserta didik kecuali drawing activity, karena semua kegiatan pada pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan media video tidak menerapkan kegiatan menggambar (drawing activity). Pada penelitian ini hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru, aktivitas siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Ir. H. Darmawang, M.Kes., IPM, selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Pihak PPG selaku pelaksana kegiatan Pengembangan Profesi Guru Dalam Jabatan yang bekerjasama dengan program kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada sub kegiatan PPL.
4. Bapak Drs. Latri, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNM beserta jajarannya.
5. Ibu Nurhaedah, S.Pd., M.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
6. Ibu Lisnawati, S.Pd. sebagai guru pamong PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
7. Bapak Pono, S.Pd. selaku kepala sekolah di SD Negeri 1 Temanggung II sebagai penanggung jawab di sekolah.
8. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SD Negeri 1 Temanggung II yang telah memberikan dukungan baik moral maupun tenaganya.
9. Seluruh Siswa dan Siswi SD Negeri 1 Temanggung II atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran.
10. Rekan-rekan PPG Dalam Jabatan, terkhusus kelompok B tercinta yang telah bersama-sama berjuang, memberikan masukan dan bantuan mulai dari pelaksanaan PPL sampai penyusunan artikel ini.
11. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan, perhatian, do'a dan kasih sayang kepada penulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Temanggung II, disimpulkan bahwa hasil belajar pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tema 2 subtema 1 telah berhasil meningkat pada setiap siklusnya sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini ditunjukkan dari hasil konversi nilai LKPD dan nilai tes formatif pada setiap siklus sebagai berikut: 1) siklus I dengan persentase 73%, siklus II dengan persentase 86.

Penerapan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar materi perubahan bentuk energi pada muatan IPA kelas IV di SD Negeri 1 Temanggung II kecamatan Temanggung kabupaten Temanggung semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terjadi karena penerapan model Problem

Based Learning (PBL) berbantuan media video sudah terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsika, I Made Budi dkk. 2016. *Buku Pedoman Problem Based Learning (PBL)*. E-book Universitas Udayana: Denpasar.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatkhan. 2018. *Pengertian dan Langkah-langkah Model Problem Based Learning*. <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>. Diakses pada 26 Desember 2021 pukul 10:26.
- Fauzani, Umi Azizah. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri 8 Wonogiri*. *Jurnal Ilmiah*.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmadani. 2019. *Metode Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning*. *Lantanida Journal*, 12(1):75-86.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.